

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran fundamental dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Membaca dapat dipahami sebagai proses aktif dan kompleks yang melibatkan kemampuan mengenali simbol tertulis, mengaitkannya dengan pengetahuan bahasa yang dimiliki, serta membangun pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam teks.¹ Melalui kegiatan membaca, individu tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, memperluas wawasan, serta membangun dasar bagi penguasaan berbagai keterampilan akademik dan sosial. Hasil dari aktivitas membaca tercermin pada kemampuan individu dalam memahami isi bacaan, menafsirkan informasi, serta menggunakan informasi tersebut untuk keperluan belajar dan pemecahan masalah.²

Dalam konteks pendidikan, kemampuan membaca menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran di berbagai jenjang. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung lebih mudah memahami instruksi tertulis, materi pelajaran, serta soal-soal evaluasi. Sebaliknya, keterbatasan kemampuan membaca dapat menghambat proses belajar secara menyeluruh dan berdampak pada rendahnya pencapaian akademik. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan membaca sejak tahap awal menjadi perhatian penting dalam proses pendidikan formal.

Salah satu tahapan penting dalam perkembangan keterampilan membaca adalah membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahap awal pembelajaran membaca yang menekankan pada pengenalan simbol huruf,

¹ Dominic Wyse and Alice Bradbury, "Reading Wars or Reading Reconciliation? A Critical Examination of Robust Research Evidence, Curriculum Policy and Teachers' Practices for Teaching Phonics and Reading," *Review of Education* 10, no. 1 (April 2022), <https://doi.org/10.1002/rev3.3314>.

² Charles Perfetti and Joseph Stafura, "Word Knowledge in a Theory of Reading Comprehension," *Scientific Studies of Reading* 18, no. 1 (January 2014): 22–37, <https://doi.org/10.1080/10888438.2013.827687>.

penggabungan huruf menjadi suku kata dan kata, serta pemahaman makna kata secara sederhana. Pada tahap ini, siswa mulai membangun hubungan antara simbol tertulis dan makna, yang menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan membaca lanjutan, seperti membaca pemahaman dan membaca kritis. Keberhasilan membaca permulaan sangat menentukan perkembangan kemampuan literasi selanjutnya, karena kesulitan pada tahap ini dapat berlanjut dan semakin kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya.

Pada siswa dengan perkembangan tipikal, proses membaca permulaan umumnya didukung oleh pemerolehan bahasa lisan yang berlangsung secara alami sejak usia dini. Siswa dapat memperoleh kosakata, struktur bahasa, serta kesadaran bunyi bahasa melalui interaksi verbal sehari-hari, sehingga lebih mudah mengaitkan simbol tertulis dengan representasi bunyi dan makna.³ Sebaliknya, pada siswa hambatan pendengaran, keterbatasan fungsi pendengaran menyebabkan pemerolehan bahasa lisan tidak berlangsung secara optimal, sehingga proses membaca tidak dapat sepenuhnya bertumpu pada aspek fonologis sebagaimana pada yang didengar siswa.⁴

Keterbatasan akses terhadap bunyi bahasa menyebabkan siswa hambatan pendengaran cenderung mengandalkan modalitas visual dalam memperoleh dan memproses informasi. Kondisi ini berdampak pada kesulitan dalam mengenali dan memahami kata tertulis, khususnya dalam membangun hubungan antara simbol huruf, struktur kata, dan makna bahasa secara utuh. Akibatnya, proses membaca permulaan pada siswa hambatan pendengaran sering berlangsung lebih lambat dan memerlukan strategi pembelajaran yang bersifat konkret, visual, terstruktur, serta dilakukan secara berulang.⁵ Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca permulaan dapat menghambat siswa hambatan pendengaran dalam memahami instruksi tertulis, materi pelajaran, serta teks sederhana yang menjadi dasar

³ Linnea C. Ehri, "Learning to Read Words: Theory, Findings, and Issues," *Scientific Studies of Reading* 9, no. 2 (April 2005): 167–88, https://doi.org/10.1207/s1532799xssr0902_4.

⁴ John L. Luckner and Christine Cooke, "A Summary of the Vocabulary Research With Students Who Are Deaf or Hard of Hearing," *American Annals of the Deaf* 155, no. 1 (March 2010): 38–67, <https://doi.org/10.1353/aad.0.0129>.

⁵ M. Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

pembelajaran di sekolah.⁶ Tanpa adanya latihan yang konsisten dan sistematis, kemampuan membaca permulaan siswa hambatan pendengaran cenderung berkembang secara tidak optimal.

Kondisi tersebut tercermin secara nyata dalam praktik pembelajaran di SLB BC Ar Rahman. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini hanya memiliki satu kelas untuk siswa hambatan pendengaran akibat keterbatasan jumlah guru, sehingga pembagian kelas tidak dapat dilakukan berdasarkan jenjang pendidikan maupun tingkat kemampuan membaca secara ideal. Bahkan, pada mata pelajaran tertentu seperti olahraga dan seni, siswa hambatan pendengaran digabung dengan kelas lain yang terdiri dari siswa tunagrahita. Dalam satu kelas siswa hambatan pendengaran terdapat delapan siswa yang berasal dari jenjang kelas yang berbeda, yaitu kelas III, IV, VI, VII, dan VIII. Kondisi kelas yang heterogen tersebut menimbulkan tantangan pedagogis yang cukup kompleks bagi guru, khususnya dalam merancang pembelajaran membaca yang mampu mengakomodasi perbedaan usia, tingkat perkembangan bahasa, serta kemampuan membaca permulaan masing-masing siswa hambatan pendengaran.

Dari segi kemampuan akademik, siswa hambatan pendengaran di kelas tersebut menunjukkan variasi kemampuan membaca yang cukup signifikan. Sebagian siswa telah mampu menggunakan bahasa isyarat dan komunikasi oral dalam interaksi sehari-hari, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk teks tertulis. Guru dalam praktiknya menggunakan kombinasi bahasa isyarat, komunikasi oral, serta media video sebagai sarana pendukung pembelajaran membaca. Namun demikian, penggunaan media video tersebut belum disertai dengan metode pembelajaran membaca yang terstruktur dan sistematis. Media video yang digunakan cenderung bersifat umum, menampilkan tayangan visual dan suara secara satu arah, tanpa disesuaikan secara khusus dengan kebutuhan membaca permulaan siswa hambatan pendengaran, seperti penguatan visual huruf, suku kata, maupun kata sederhana secara bertahap dan berulang.

⁶ Perfetti and Stafura, "Word Knowledge in a Theory of Reading Comprehension."

Hasil observasi awal terhadap tiga siswa kelas VII menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca yang cukup kontras. Siswa berinisial A telah mampu membaca dengan cukup lancar, namun masih mengalami kendala pada aspek pelafalan kata secara verbal, di mana bunyi ujaran yang dihasilkan belum terdengar jelas. Siswa berinisial N menunjukkan kemampuan membaca yang relatif lancar, tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama ketika membaca dengan bersuara, sehingga kelancaran membaca secara oral masih belum optimal. Sementara itu, siswa berinisial R menunjukkan kemampuan membaca yang belum lancar, ditandai dengan pembacaan yang masih terbata-bata serta sering mengalami kesalahan dalam membedakan dan melafalkan huruf-huruf tertentu.

Kesalahan membaca yang ditemukan pada siswa kelas VII tersebut menunjukkan pola kesulitan yang khas, seperti terbaliknya pelafalan huruf yang memiliki kemiripan bentuk dan artikulasi. Misalnya, huruf b sering dibaca menjadi p, sehingga kata "*baju*" dibaca "*paju*", huruf m dibaca menjadi n, sehingga kata "*maju*" dibaca "*naju*", serta kebingungan antara huruf b dan d, seperti kata "*buku*" yang dibaca "*duku*". Kesalahan-kesalahan tersebut mengindikasikan adanya hambatan dalam pemrosesan visual-fonologis serta lemahnya penguasaan hubungan antara bentuk huruf dan bunyi, yang merupakan aspek fundamental dalam membaca permulaan, khususnya pada siswa hambatan pendengaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hingga jenjang kelas VII, masih terdapat siswa hambatan pendengaran yang belum menguasai keterampilan membaca permulaan secara memadai. Padahal, kemampuan membaca dasar merupakan prasyarat penting untuk memahami materi pembelajaran lanjutan, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain yang berbasis teks. Kesulitan membaca tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga membatasi kemampuan mereka dalam memahami instruksi pembelajaran, isi buku teks, serta informasi tertulis lainnya, yang pada akhirnya memengaruhi keberhasilan belajar secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi, guru di SLB BC Ar Rahman pada dasarnya telah berupaya mengajarkan membaca kepada siswa hambatan pendengaran,

namun belum menggunakan metode pembelajaran membaca yang secara khusus dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa hambatan pendengaran. Pembelajaran membaca masih bersifat konvensional dan bergantung pada media video, tanpa adanya latihan membaca yang terstruktur, intensif, dan berulang. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran membaca belum mampu memberikan penguatan yang optimal terhadap pengenalan huruf, suku kata, dan kata sederhana, khususnya bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah.

Salah satu alternatif media yang relevan adalah flipbook digital. Flipbook digital merupakan media pembelajaran berbasis teknologi yang menyajikan materi dalam bentuk buku digital interaktif dengan kombinasi teks, gambar, dan elemen visual lainnya. Penggunaan flipbook digital memungkinkan penyajian materi membaca secara bertahap, terstruktur, dan dapat diulang sesuai kebutuhan siswa, sehingga sangat mendukung penerapan pembelajaran membaca permulaan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis flipbook digital yang dikembangkan melalui model 4-D (Define, Design, Develop, Disseminate) mampu menghasilkan media yang valid, praktis, dan layak digunakan dalam pembelajaran. Penelitian oleh Ningrum dan Ambarwati (2022) serta Maulani dan Alwi (2023) menunjukkan bahwa pengembangan e-modul dan bahan ajar berbasis flipbook menggunakan model 4-D memperoleh tingkat validitas dan kepraktisan yang sangat tinggi sehingga efektif digunakan sebagai media pembelajaran digital. Hasil kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa model 4-D memberikan tahapan pengembangan yang sistematis sehingga mampu menghasilkan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi pembelajaran.⁷

Dalam konteks pengembangan kemampuan literasi dasar, khususnya membaca, penelitian David Triatna et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan digital flipbook picture storybook mampu meningkatkan motivasi

⁷ Nidya Ismiya Ningrum and Reni Ambarwati, "Development of Flipbook-Based E-Module on Animalia Material as Teaching Material to Train Digital Literacy of Class X High School Students," *BioEdu Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi* 12, no. 2 (2022): 525–38, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu>.

membaca, pengenalan huruf, serta pemahaman kata pada anak usia dini. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa media flipbook yang mengintegrasikan teks, gambar, dan visual interaktif mampu mendukung proses pembelajaran membaca secara lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik pembelajar pada tahap awal perkembangan literasi.⁸

Sementara itu, pada konteks pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, penelitian Yusrawati et al. (2025) menunjukkan bahwa media digital berbasis Flip PDF yang dikembangkan secara sistematis memiliki tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dengan hambatan intelektual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media digital interaktif dapat disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik berkebutuhan khusus melalui penyajian materi yang lebih visual, sederhana, dan mudah dipahami.⁹ Selain itu, penelitian Korikana (2020) menegaskan bahwa peserta didik dengan kebutuhan belajar khusus akan memperoleh hasil belajar yang lebih optimal apabila diberikan media dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan individual mereka.¹⁰

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa media flipbook digital yang dikembangkan menggunakan model 4-D memiliki potensi yang besar dalam mendukung proses pembelajaran, termasuk dalam pengembangan kemampuan literasi dasar. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengembangkan media flipbook digital berbasis model 4-D untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa dengan hambatan pendengaran masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada siswa reguler, anak usia dini, atau peserta didik dengan

⁸ David Triatna, Nur Cahyati Ngaisah, and Budi Rachman, "Developing A Digital Flipbook Picture Storybook (Where Is Bibi Hiding ?) As A Learning Media For Early Childhood Reading Skills," *ECRJ: Early Childhood Research Journal* 8, no. 2 (2025): 297–304, <https://doi.org/10.23917/ecrj.v8i2.14167>.

⁹ Yusrawati et al., "Developing a Flip PDF-Based Interactive Module to Enhance Self-Care Skills for Students with Intellectual Disabilities," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 11, no. 3 (2025): 1282–92.

¹⁰ Appaji Korikana, "Slow Learners-A Universal Problem and Providing Educational Opportunities to Them to Be a Successful Learner," *PEOPLE: International Journal of Social Sciences* 6, no. 1 (2020): 29–42.

hambatan intelektual, sehingga kebutuhan akan media pembelajaran yang dirancang sesuai karakteristik belajar visual siswa hambatan pendengaran belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada pengembangan media flipbook digital menggunakan model 4-D yang disesuaikan dengan karakteristik siswa hambatan pendengaran sebagai upaya mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun media flipbook digital telah terbukti efektif sebagai media pembelajaran yang dirancang secara sistematis masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan media pembelajaran flipbook digital yang menggunakan model 4-D untuk kemampuan membaca permulaan pada siswa dengan hambatan pendengaran.

Berdasarkan kondisi kelas yang heterogen serta permasalahan nyata dalam pembelajaran membaca di SLB BC Ar Rahman, diperlukan suatu pengembangan media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan hambatan pendengaran. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan media pembelajaran flipbook digital yang dirancang untuk mendukung kemampuan membaca permulaan pada siswa dengan hambatan pendengaran kelas VII di SLB BC Ar-Rahman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan temuan masalah yang dipaparkan pada latar belakang, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas VII dengan hambatan pendengaran di SLB BC Ar Rahman masih belum optimal, yang ditunjukkan oleh rendahnya kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, serta kesulitan dalam mengenali huruf dan kata sederhana.
2. Siswa kelas VII dengan hambatan pendengaran masih mengalami kesalahan dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, seperti b-p, m-n, dan b-d.

3. Kondisi kelas yang heterogen, dengan penggabungan siswa dari berbagai jenjang dan tingkat kemampuan, menyebabkan pembelajaran membaca belum dapat dilakukan secara optimal sesuai kebutuhan individual siswa.
4. Pembelajaran membaca yang dilakukan guru masih bersifat konvensional dan belum didukung oleh media pembelajaran digital yang menarik, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik belajar visual siswa dengan hambatan pendengaran.
5. Penggunaan media pembelajaran membaca masih terbatas dan belum dirancang secara khusus untuk mendukung pengembangan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan visual yang interaktif dan adaptif.
6. Belum tersedianya media pembelajaran berbasis flipbook digital yang dikembangkan secara sistematis menggunakan model 4-D untuk mendukung kemampuan membaca permulaan pada siswa dengan hambatan pendengaran.
7. Belum adanya pengembangan media pembelajaran yang secara khusus mengakomodasi karakteristik belajar siswa dengan hambatan pendengaran melalui penyajian materi membaca yang bertahap, interaktif, dan mudah dipahami dalam satu media flipbook digital yang terintegrasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Subjek penelitian dibatasi pada siswa dengan hambatan pendengaran kelas VII di SLB BC Ar Rahman.
2. Pengembangan media difokuskan pada kemampuan membaca permulaan yang meliputi pengenalan huruf, suku kata, dan kata sederhana pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk, seperti b-p, b-d, dan m-n, yang sering menimbulkan kesalahan membaca pada siswa dengan hambatan pendengaran.
3. Media pembelajaran yang dikembangkan berupa flipbook digital yang dirancang untuk menyajikan materi membaca secara visual, bertahap, dan interaktif.

4. Pengembangan media dilakukan menggunakan model 4-D (*Define, Design, Develop, Disseminate*), dengan pelaksanaan penelitian dibatasi sampai pada tahap Develop sesuai dengan kebutuhan penelitian.
5. Penelitian difokuskan pada proses pengembangan dan pengujian kelayakan media yang meliputi aspek validitas dan kepraktisan media pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana pengembangan media pembelajaran flipbook digital menggunakan model 4-D untuk mendukung kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas VII dengan hambatan pendengaran di SLB BC Ar Rahman?"

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan khusus, khususnya terkait pembelajaran membaca permulaan bagi siswa dengan hambatan pendengaran. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai pengembangan media pembelajaran berbasis flipbook digital menggunakan model 4-D untuk mendukung kemampuan membaca permulaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan konseptual dalam pengembangan media pembelajaran digital yang sesuai dengan karakteristik belajar visual siswa berkebutuhan khusus.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dengan hambatan pendengaran kelas VII dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya dalam mengenali huruf, suku kata, dan kata sederhana secara lebih tepat dan lancar. Melalui penggunaan media

flipbook digital yang interaktif, siswa diharapkan dapat belajar secara lebih mandiri, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik belajar visual yang dimilikinya. Peningkatan kemampuan membaca tersebut diharapkan juga dapat mendukung pemahaman materi pembelajaran serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti proses belajar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran bagi guru dalam mengajarkan membaca permulaan kepada siswa dengan hambatan pendengaran. Media flipbook digital yang dikembangkan menggunakan model 4-D dapat dijadikan sebagai rujukan dalam merancang pembelajaran yang lebih sistematis, menarik, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, media yang dikembangkan dapat membantu guru dalam menyajikan materi secara lebih visual, interaktif, dan mudah dipahami sesuai dengan karakteristik belajar siswa dengan hambatan pendengaran..

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pengembangan media pembelajaran digital, khususnya flipbook digital menggunakan model 4-D untuk mendukung kemampuan membaca permulaan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan studi lanjutan dengan variasi subjek, jenjang pendidikan, jenis hambatan, maupun model pengembangan yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan media yang lebih inovatif dengan menambahkan fitur interaktif, animasi, evaluasi berbasis digital, maupun integrasi teknologi pembelajaran lainnya sehingga dapat memperkaya inovasi media pembelajaran pada bidang pendidikan khusus.